

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan gabungan dua konsep yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru. Belajar tertuju oleh apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberian pelajaran. Dua konsep tersebut menjadi terpadu pada suatu kegiatan saat terjadi interaksi antar guru dan siswa (Yani, 2007).

Kualitas pertanyaan dan pendapat dibedakan berdasarkan kualitas pertanyaan yang mengarah ke *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) atau *HigherOrder Thinking Skills* (HOTS) yang menggunakan patokan taksonomi Bloom. Ranah kognitif pada taksonomi Bloom mencakup *Knowledge* (C1), *Comprehension* (C2), *Application* (C3), *Analysis* (C4), *Synthesis* (C5), dan *Evaluation* (C6). Pertanyaan dan pendapat dikatakan LOTS jika berkaitan dengan ingatan. Tingkat kognitif yang berkaitan dengan ingatan meliputi *Knowledge* (C1), *Comprehension* (C2), dan *Application* (C3). Pertanyaan dan pendapat dikatakan HOTS jika sudah mengarah ke analisis. Tingkat kognitif taksonomi Bloom yang mengarah ke analisis meliputi *Analysis* (C4), *Synthesis* (C5), dan *Evaluation* (C6) (Rosyida dkk, 2016).

Kemampuan bertanya siswa dalam belajar biologi yang memperhatikan diduga karena para guru kurang menekuni cara mengajarnya. Pembelajaran masih berkuat dengan cara-cara konvensional yang sampai saat ini masih dominan dilaksanakan di sekolah-sekolah, sehingga belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif, kritis, dan kreatif. Umumnya, guru masih cenderung menggunakan ceramah dan tanya jawab, menyajikan pelajaran yang terkotak-kotak, dan tidak kontekstual, sehingga justru berdampak negatif pada proses peletakan dasar bagi pembentukan kemampuan belajar siswa (Hasruddin, 2011).

Keterampilan bertanya sangat penting dimiliki seorang guru, karena dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, memusatkan perhatian siswa

terhadap pokok bahas atau konsep yang dianjurkan dan mengembangkan cara belajar aktif peserta didik (Simamora, 2014). Dengan adanya pertanyaan dari guru, maka siswa akan berpikir untuk menjawab pertanyaan tersebut. Guru akan mengetahui tingkat berpikir kritis siswa melalui jawaban siswa. Jumlah dan kualitas pertanyaan yang diajukan peserta didik dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat kritis (Mahanal dan Suyanto, 2007).

Tujuan pertanyaan guru dalam proses pembelajaran ialah agar siswa belajar, yaitu memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir. Pertanyaan dalam proses pembelajaran bisa berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut respon siswa sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir. Bertanya merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Dapat dibayangkan jika dalam suatu proses pembelajaran di kelas tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang terlontar dari guru maupun peserta didik. Bisa dipastikan pembelajaran akan membosankan dan kurang bermakna karena tidak ada kegiatan mengalami melalui diskusi. Kondisi demikian sering terjadi di kelas (Putu dan Ayu, 2015).

Untuk mencapai tujuan tersebut maka salah satu langkah yang dapat ditempuh yaitu membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Kegiatan menanya dalam pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang diharapkan dalam menanya adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis. Peserta didik dapat menggali informasi, mendapatkan kejelasan, membangun kepehaman, ungkapan rasa ingin tahu, dan mendapat perhatian guru dan kelas. Pertanyaan yang diajukan peserta didik bermanfaat untuk guru yaitu pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik dapat menjadi penanda apa saja yang telah dipahami oleh peserta didik dan apa saja yang belum dipahami oleh peserta didik dan motivasi belajar yang baik dari peserta didik (Mei dan Yuni, 2017).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan pendekatan saintifik: menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan, meningkatkan keterampilan mengamati, melakukan analisis dan berkomunikasi (Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa dari semua siswa yang bertanya, 100% kualitas pertanyaan siswa tergolong *Lower Order Thinking Skills* (Ramadhan, 2017). Hasil yang tidak berbeda jauh menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan guru biologi masih tergolong rendah, dengan kualitas *LOTS* di atas 60% (Farqiyatur dan Siti, 2015).

Penelitian tentang pertanyaan siswa juga dilakukan oleh Hanifah, 2014 di SMA N 1 Pagelaran. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa pertanyaan yang muncul pada penelitiannya hanya terbatas pada jenjang C1, C3 dan C4, hal ini dikatakan bahwa pertanyaan yang muncul masih tergolong rendah. Hal ini diduga karena metode yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ini membuat siswa mudah jenuh dengan materi yang disampaikan. Penyebab lainnya yaitu dari sedikitnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk bertanya. Guru hanya memberikan masing-masing satu kali kesempatan bertanya disetiap pertemuan pada akhir pembelajaran. Selain itu, tidak semua siswa memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru. Hal itu diduga karena faktor keberanian dari diri siswa (Rizky, 2016).

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Medan merupakan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Guru biologi dalam menerapkan pendekatan saintifik kepada siswa ada melaksanakan kegiatan mengajukan pertanyaan. Sebagian acuan pelaksanaan pembelajarannya, siswa dituntut untuk belajar aktif karena pembelajaran yang harus berpusat pada siswa. Mata pembelajaran Biologi merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa

SMA Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa-siswa yang berprestasi, hal ini disebabkan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru biologi pada saat observasi diketahui bahwa di SMA Negeri 3 Medan sudah menerapkan 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Namun hanya berfokus pada aspek menanya diperoleh gambaran bahwa aktifitas bertanya di kelas selalu terjadi di setiap pertemuan, dan siswa tergolong cukup aktif dan berjalan dengan baik karena guru biologi menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, tetapi guru tidak pernah mengukur keterampilan bertanya siswanya. Sehingga guru tidak mengetahui secara jelas kuantitas dan kualitas bertanya siswa pada pembelajaran biologi. Kegiatan untuk mengetahui kuantitas dan kualitas pertanyaan siswa itu sangat penting untuk mengukur kemampuan berpikir siswa setelah menerima pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Bertanya Guru Biologi dan Siswa dalam Penerapan Pendekatan Saintifik pada Materi Sistem Pencernaan di Kelas XI SMA Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 ”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Beragamnya pertanyaan siswa dalam proses pembelajaran tetapi belum diketahui penataan kuantitas dan kualitasnya.
2. Pembelajaran Biologi di sekolah sudah menerapkan Kurikulum 2013, namun guru Biologi sulit untuk menerapkan pendekatan Saintifik kepada siswa.

1.3. Batasan Masalah

Untuk membahas permasalahan yang meluas maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kuantitas dan kualitas pertanyaan Guru Biologi dan siswa yang dikategorikan dalam Taksonomi Bloom revisi *Anderson* dan *Krathwohl*.
2. Keterampilan bertanya Guru Biologi dan Siswa pada penerapan pembelajaran Saintifik pada Materi Sistem Pencernaan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kuantitas pertanyaan guru biologi dan siswa pada Materi Sistem Pencernaan di Kelas XI SMA Negeri 3 Medan T.P 2019/2020?
2. Bagaimana kualitas pertanyaan guru biologi dan siswa kategori Taksonomi Bloom pada Materi Sistem Pencernaan di Kelas XI SMA Negeri 3 Medan T.P 2019/2020?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dengan pelaksanaan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kuantitas pertanyaan guru biologi dan siswa pada Materi Sistem Pencernaan di Kelas XI SMA Negeri 3 Medan T.P 2019/2020.
2. Bagaimana kualitas pertanyaan guru biologi dan siswa kategori Taksonomi Bloom pada Materi Sistem Pencernaan di Kelas XI SMA Negeri 3 Medan T.P 2019/2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan kepada guru-guru Biologi untuk mengetahui gambaran kuantitas dan kualitas pertanyaan siswa dalam keterampilan bertanya siswa berdasarkan Taksonomi Bloom.
2. Sebagai masukan dan evaluasi bagi guru biologi untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa melalui pertanyaan siswa.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menyampaikan konsep, maka di bawah ini diberikan definisi operasional yang berkaitan dengan ini, yaitu:

1. Kuantitas pertanyaan adalah jumlah pertanyaan seluruh pertanyaan yang diajukan oleh guru biologi dan siswa selama proses belajar mengajar, baik itu secara lisan maupun tulisan.
2. Kualitas pertanyaan adalah tingkat setiap pertanyaan yang diajukan guru biologi dan siswa yang dikategorikan taksonomi Bloom revisi *Aderson* dan *Krathwohl*.